

ANALISIS NILAI-NILAI DALAM AJARAN KONFUSIANISME DALAM NOVEL SAN GUO YAN YI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Muh. Darul Adnan. AR¹, Misnawaty Usman², Nirdayanti Mustarih³

¹²³Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail: ¹daruladnan14@gmail.com, ²misnawatyusman@unm.ac.id,
³nirdayantimustarih@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the Confucian values contained in San Guo Yan Yi, their representation through characters and events, and their relevance to character education. This study employed a qualitative approach using the content analysis method. The data source was San Guo Yan Yi by Luo Guanzhong, translated by Leo Junaedi. The findings reveal that the novel represents five core Confucian values, namely Ren (仁), Yi (义), Li (礼), Zhi (智), and Xin (信), which are reflected through the characters' actions, dialogues, decisions, and interpersonal relationships. These values are represented by the characters Liu Bei, Guan Yu, Zhao Yun, Zhuge Liang, Cao Cao, Zhang Liao, Sun Quan, Zhou Yu, and Lu Bu. Furthermore, the study indicates that the Confucian values portrayed in the novel are relevant to character education, as they provide moral lessons related to ethics, leadership, responsibility, wisdom, and loyalty. Therefore, San Guo Yan Yi has the potential to be utilized as a learning resource to support the strengthening of character education in Mandarin language learning.

Keywords: Confucianism, San Guo Yan Yi, character education, content analysis, moral values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai Konfusianisme dalam novel *San Guo Yan Yi*, representasinya melalui tokoh dan peristiwa, serta relevansinya terhadap pendidikan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data penelitian adalah novel *San Guo Yan Yi* karya Luo Guanzhong terjemahan Leo Junaedi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut merepresentasikan lima nilai utama Konfusianisme, yaitu *Ren* (仁), *Yi* (义), *Li* (礼), *Zhi* (智), dan *Xin* (信) yang tercermin melalui tindakan, dialog, keputusan, dan hubungan antartokoh. Representasi nilai-nilai tersebut ditemukan pada tokoh Liu Bei, Guan Yu, Zhao Yun, Zhuge Liang, Cao Cao, Zhang Liao, Sun Quan, Zhou Yu, dan Lu Bu. Selain itu, nilai-nilai Konfusianisme dalam novel memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter karena dapat menjadi sumber pembelajaran moral, etika, kepemimpinan, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan kesetiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *San Guo Yan Yi* berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran untuk mendukung penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Mandarin.

Kata kunci: Konfusianisme, *San Guo Yan Yi*, pendidikan karakter, analisis isi, nilai moral.

A. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu media yang merepresentasikan nilai budaya, moral, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Dalam kebudayaan Tiongkok, karya sastra klasik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai filosofis dan etika yang berperan dalam membentuk karakter masyarakat. Salah satu karya sastra klasik Tiongkok yang memiliki pengaruh besar hingga saat ini adalah *San Guo Yan Yi (Romance of the Three Kingdoms)*, karya Luo Guanzhong, yang menggambarkan dinamika politik, peperangan, serta perubahan sosial pada akhir Dinasti Han hingga periode Tiga Kerajaan.

Sebagai karya sastra sejarah, *San Guo Yan Yi* tidak hanya menampilkan strategi perang dan konflik kekuasaan, tetapi juga memuat berbagai nilai moral yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme (Roberts, 1994). Nilai-nilai seperti Ren (仁), Yi (义), Li (礼), Zhi (智), dan Xin (信) tercermin melalui tindakan, keputusan, hubungan antartokoh, serta konflik yang dialami para karakter dalam cerita. Hal tersebut menjadikan *San Guo Yan Yi* tidak

hanya bernilai secara estetis, tetapi juga memiliki relevansi dalam kajian etika dan pendidikan karakter.

Konfusianisme merupakan salah satu sistem pemikiran utama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan nilai sosial dan budaya masyarakat Tiongkok. Ajaran ini menekankan pentingnya moralitas individu, keharmonisan sosial, tanggung jawab, kesetiaan, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya (Yao, 2000). Nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki relevansi dalam konteks sejarah Tiongkok, tetapi juga dapat dikaji kembali sebagai sumber refleksi moral dalam kehidupan modern (Tu, 1998).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, pembelajaran bahasa asing tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga pemahaman terhadap budaya yang melatarbelakanginya. Pemahaman budaya menjadi aspek penting karena bahasa dan budaya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan (Kramsch, 1998). Oleh karena itu, pengenalan nilai budaya Tiongkok melalui karya sastra dapat

menjadi salah satu pendekatan untuk memperluas wawasan mahasiswa sekaligus mendukung pembentukan karakter calon guru bahasa Mandarin.

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan globalisasi dan teknologi digital. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga perlu memperhatikan dimensi moral dan afektif peserta didik (Lickona, 1991). Sastra memiliki potensi sebagai media pendidikan karena mampu menghadirkan nilai melalui pengalaman tokoh, konflik, dan peristiwa yang dapat menjadi bahan refleksi pembaca (Nurgiyantoro, 2010). Dengan demikian, integrasi karya sastra dalam pembelajaran bahasa Mandarin dapat menjadi alternatif dalam menghubungkan aspek kebahasaan, budaya, dan nilai karakter.

Meskipun kajian mengenai Konfusianisme dalam *San Guo Yan Yi* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek sejarah, sastra, karakter tokoh, maupun moralitas dalam konteks budaya Tiongkok. Kajian yang menghubungkan nilai-

nilai Konfusianisme dalam karya tersebut dengan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Mandarin di Indonesia, masih relatif terbatas. Padahal, karya sastra klasik memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran budaya yang dapat mendukung kompetensi pedagogis calon guru bahasa Mandarin.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai Konfusianisme dalam novel *San Guo Yan Yi*, mengkaji bagaimana nilai tersebut ditampilkan melalui karakter, peristiwa, dan alur cerita, serta menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan konsep Krippendorff (2018). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra dan budaya Tiongkok sekaligus menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Mandarin berbasis nilai budaya dan karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan konsep Klaus Krippendorff (2018). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks secara sistematis. Penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif, yaitu mendeskripsikan temuan berupa representasi nilai-nilai Konfusianisme dalam novel *San Guo Yan Yi (Romance of the Three Kingdoms)* karya Luo Guanzhong, kemudian menganalisis maknanya berdasarkan konsep Konfusianisme serta relevansinya terhadap pendidikan karakter.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *San Guo Yan Yi* karya Luo Guanzhong dalam versi terjemahan bahasa Indonesia. Data penelitian berupa dialog, narasi, dan tindakan tokoh yang merepresentasikan nilai-nilai Konfusianisme. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan sumber akademik yang berkaitan dengan Konfusianisme, kajian sastra, analisis isi, serta pendidikan karakter.

Objek penelitian ini adalah representasi nilai-nilai Konfusianisme dalam novel *San Guo Yan Yi*. Fokus analisis diarahkan pada lima konsep utama Konfusianisme, yaitu Ren (仁), Yi (义), Li (礼), Zhi (智), dan Xin (信).

Analisis dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita, yaitu Liu Bei, Guan Yu, Zhao Yun, Zhuge Liang, Cao Cao, Zhang Liao, Sun Quan, Zhou Yu, dan Lu Bu sebagai tokoh pembanding.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan intensif terhadap teks novel. Tahapan pengumpulan data meliputi pembacaan keseluruhan novel, identifikasi bagian teks yang berkaitan dengan nilai Konfusianisme, pencatatan kutipan berupa dialog, narasi, dan tindakan tokoh, serta pengelompokan data berdasarkan kategori nilai yang telah ditentukan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi berdasarkan nilai Ren (仁), Yi (义), Li (礼), Zhi (智), dan Xin (信), interpretasi data berdasarkan teori Konfusianisme, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis teks

dengan berbagai sumber kajian Konfusianisme dan sastra yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap novel *San Guo Yan Yi* karya Luo Guanzhong, ditemukan bahwa nilai-nilai utama Konfusianisme, yaitu Ren (仁), Yi (义), Li (礼), Zhi (智), dan Xin (信), direpresentasikan melalui dialog, tindakan tokoh, serta peristiwa yang terdapat dalam alur cerita. Nilai-nilai tersebut tidak hanya muncul sebagai ajaran moral secara langsung, tetapi juga tercermin melalui hubungan antartokoh, konflik, kepemimpinan, serta keputusan yang diambil dalam berbagai situasi.

Nilai Ren (仁) ditemukan melalui representasi sikap kemanusiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap kehidupan orang lain. Nilai ini terlihat terutama pada tokoh Liu Bei yang menunjukkan kepedulian terhadap rakyatnya, serta Cao Cao yang mampu menghargai kualitas moral seseorang meskipun berasal dari pihak lawan. Representasi tersebut menunjukkan bahwa konsep kemanusiaan dalam Konfusianisme menjadi salah satu dasar dalam membangun hubungan

sosial dan kepemimpinan.

Nilai Yi (义) direpresentasikan melalui kesetiaan, tanggung jawab moral, dan keberanian dalam menjalankan kewajiban. Tokoh Zhao Yun menunjukkan nilai Yi melalui kesetiaannya kepada Liu Bei ketika berusaha menyelamatkan keluarga tuannya dalam Pertempuran Changban. Selain itu, Zhang Liao juga merepresentasikan nilai Yi melalui keberanian dan tanggung jawabnya sebagai seorang panglima dalam mempertahankan wilayah Wei.

Nilai Li (礼) ditemukan melalui sikap hormat, tata krama, dan penghargaan terhadap hubungan sosial. Nilai ini terlihat pada tokoh Sun Quan yang mempertimbangkan pendapat para pejabat sebelum mengambil keputusan penting, serta Cao Cao yang memberikan penghormatan kepada Zhang Liao setelah mengetahui keberanian dan kesetiaannya. Representasi tersebut menunjukkan pentingnya etika dalam hubungan antara pemimpin dan bawahan maupun antarindividu.

Nilai Zhi (智) direpresentasikan melalui kemampuan berpikir strategis, kebijaksanaan, dan pengambilan

keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Tokoh Zhuge Liang menunjukkan nilai Zhi melalui kemampuannya menyusun strategi politik dan militer, sedangkan Zhou Yu menunjukkan nilai tersebut melalui perencanaan strategi dalam Pertempuran Chi Bi. Kedua tokoh tersebut menggambarkan bahwa kebijaksanaan dalam Konfusianisme tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam menghadapi permasalahan.

Nilai Xin (信) ditemukan melalui sikap dapat dipercaya, menjaga komitmen, dan kesesuaian antara perkataan dengan tindakan. Tokoh Guan Yu merepresentasikan nilai Xin melalui sikapnya dalam menjaga hubungan moral dan membalas kebaikan Cao Cao. Sebaliknya, tokoh Lu Bu menunjukkan representasi yang berlawanan melalui pelanggaran terhadap nilai Xin ketika mengkhianati kepercayaan Dong Zhuo kepadanya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sembilan tokoh utama, yaitu Liu Bei, Guan Yu, Zhao Yun, Zhuge Liang, Cao Cao, Zhang Liao, Sun Quan, Zhou Yu, dan Lu Bu, ditemukan bahwa setiap tokoh memiliki kecenderungan dalam

merepresentasikan nilai tertentu sesuai dengan karakter, tindakan, dan perannya dalam cerita. Liu Bei cenderung merepresentasikan Ren (仁), Guan Yu merepresentasikan Xin (信), Zhao Yun dan Zhang Liao merepresentasikan Yi (义), Zhuge Liang dan Zhou Yu merepresentasikan Zhi (智), sedangkan Sun Quan merepresentasikan kombinasi Li (礼) dan Zhi (智). Sementara itu, Lu Bu menjadi representasi konflik moral melalui penyimpangan terhadap nilai Xin (信).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *San Guo Yan Yi* tidak hanya menggambarkan sejarah peperangan dan konflik politik, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai moral Konfusianisme melalui karakter dan peristiwa yang membentuk jalannya cerita. Representasi tersebut menunjukkan bahwa karya sastra klasik dapat menjadi media refleksi mengenai nilai etika, kepemimpinan, dan pembentukan karakter.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Ren (仁), Yi (义), Li (礼),

Zhi (智), dan Xin (信) dalam novel *San Guo Yan Yi* direpresentasikan melalui karakter, tindakan, dialog, serta keputusan tokoh dalam menghadapi berbagai peristiwa. Kelima nilai tersebut menunjukkan bahwa ajaran Konfusianisme tidak hanya berkaitan dengan moral individu, tetapi juga hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Nilai Ren (仁) menggambarkan sikap kepedulian, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Nilai Yi (义) menunjukkan keberanian moral, tanggung jawab, serta komitmen terhadap prinsip kebenaran. Nilai Li (礼) tercermin melalui sikap menghormati orang lain, menjaga tata krama, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Nilai Zhi (智) menggambarkan kebijaksanaan, kemampuan berpikir strategis, serta pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Sementara itu, nilai Xin (信) menunjukkan pentingnya kejujuran, kesetiaan, dan kemampuan menjaga kepercayaan.

Kelima nilai tersebut memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Mandarin karena pembelajaran

bahasa tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga mencakup pemahaman budaya dan nilai moral yang terkandung dalam bahasa tersebut. Karya sastra seperti *San Guo Yan Yi* dapat menjadi media pembelajaran yang membantu peserta didik memahami hubungan antara bahasa, budaya Tiongkok, dan nilai karakter (Alfiah, 2023). Selain itu, penggunaan materi pembelajaran yang mengandung nilai pendidikan karakter dapat mendukung pembentukan sikap positif peserta didik (Presty Hasana dkk., 2024).

Dalam konteks Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *San Guo Yan Yi* dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dalam berbagai kegiatan akademik, seperti analisis sastra, kajian budaya Tiongkok, membaca (阅读), menulis (写作), berbicara (口语), dan penerjemahan (翻译). Melalui pemanfaatan karya sastra, mahasiswa tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa Mandarin, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai nilai moral, budaya, serta

karakter yang diperlukan sebagai calon pendidik.

Dengan demikian, *San Guo Yan Yi* memiliki potensi sebagai media pembelajaran bahasa Mandarin berbasis pendidikan karakter karena mampu mengintegrasikan aspek bahasa, budaya, dan nilai-nilai Konfusianisme dalam proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai Konfusianisme dalam novel *San Guo Yan Yi* serta relevansinya terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Mandarin, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut merepresentasikan lima nilai utama dalam ajaran Konfusianisme, yaitu Ren (仁), Yi (义), Li (礼), Zhi (智), dan Xin (信). Kelima nilai tersebut tercermin melalui tindakan, dialog, keputusan, serta hubungan antartokoh dalam berbagai peristiwa yang terdapat dalam cerita.

Representasi nilai-nilai Konfusianisme dalam *San Guo Yan Yi* menunjukkan adanya penggambaran karakter moral yang berkaitan dengan kepedulian, tanggung jawab, etika, kebijaksanaan, dan kepercayaan.

Setiap tokoh menampilkan bentuk representasi nilai yang berbeda sesuai dengan karakter, peran, dan konflik yang dihadapi dalam alur cerita. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai budaya dan moral.

Nilai-nilai Konfusianisme dalam novel *San Guo Yan Yi* memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Melalui pemanfaatan karya sastra sebagai media pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai bahasa dan budaya Tiongkok, tetapi juga dapat memahami nilai-nilai moral yang mendukung pembentukan karakter. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut dapat menjadi bekal dalam membangun karakter, etika profesional, serta wawasan budaya sebagai calon pendidik bahasa Mandarin.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiah, A. (2023). Pembelajaran analisis nilai karakter dalam teks sastra berpotensi melatih

- kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi. *Jurnal IKADBUDI*, 12(2), 33-43.
- Anggreani, D., Purnomo, E. H., & Hidayat, D. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi cina klasik Di Zi Gui dengan Pendekatan Teori Behavioristik. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 147-158.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Li, C. (2019). Confucian ethics and moral cultivation in classical Chinese literature. *Journal of Chinese Philosophy*, 46(2), 210–225.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Luo, G. (2020). *Sam Kok* (A. Wang, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.
- Luo, G. (2012). *San Guo Yan Yi* (Romance of the Three Kingdoms) (terjemahan Leo Junaedi). Dari <https://bugiskha.wordpress.com/category/kumpulan-cerita/novel-terjemahan/luo-guan-zhong/>
- Muhyidin, A. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan kesesuaiannya sebagai bahan ajar sastra di SMP. *IKADBUDI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 134–145.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Oo, J. B., & Goh, S. S. (2020). Analisis makna konteks nilai moral Konfusianisme Ren dan Yi dalam karya terjemahan Hikayat Tiga Negara. *Jurnal Bahasa dan Sastra Asia Timur*, 5(1), 23–38.
- Plaks, A. H. (2002). *Four masterworks of the Ming novel*. Princeton University Press.
- Presty Hasana, N., Rahmawati, L., & Nugroho, S. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa asing melalui teks sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 55–67.

- Ran, M. (2020). A comparative study of strategies for translating military terms in the complete English versions of San Guo Yan Yi. In Proceedings of the 6th International Conference on Education, Language, Art and Inter-cultural Communication (ICELAIC 2019) (pp. 312–316). Atlantis Press.
- Roberts, M. (Trans.). (1994). Romance of the Three Kingdoms. University of California Press.
- Tu, W. (1998). Confucian thought: Selfhood as creative transformation. SUNY Press.
- Yao, X. (2000). An introduction to Confucianism. Cambridge University Press.
- Yulianto, A., Prasetyo, D., & Rahman, F. (2024). Pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 13(2), 89–102.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana.